



**EVALUASI DAN STRATEGI MENARIK INVESTASI DI KABUPATEN GARUT :  
ANALISIS INCREMENTAL CAPITAL OUTPUT RATIO DAN SWOT**

*Evaluation and Attractive investment Strategies in Garut Regency  
SWOT and Incremental Capital Output Ratio Analysis*

**Wikantioso**

Magister Ekonomi Terapan Universitas Padjadjaran

e-mail : wikantioso18001@mail.unpad.ac.id

**INFORMASI ARTIKEL**

**ABSTRAK**

*Article history:*

Dikirim Tgl. : 11 Desember 2019

Revisi Pertama Tgl. : 18 Maret 2020

Diterima Tgl. : 9 Juni 2020

**Kata Kunci :**

PDRB, Investasi, ICOR, dan Analisis SWOT

**Keywords :**

GRDP, Investment, ICOR, and SWOT Analysis

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi produktifitas dan efisiensi investasi di Kabupaten Garut menggunakan metode *Incremental Capital Output Ratio* (ICOR) untuk melengkapi identifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi guna menyusun strategi untuk menarik investasi dengan analisis SWOT. Berdasarkan ICOR metode standar menunjukkan bahwa investasi di Kabupaten Garut membutuhkan *time lag* 4 tahun agar investasi mencapai *full capacity*. Hasil perhitungan ICOR menunjukkan bahwa produktifitas dan efisiensi investasi masih rendah. Sedangkan berdasarkan analisis SWOT diperoleh bahwa pembangunan kualitas infrastruktur, tenaga kerja, institusi yang baik, dan intensifikasi pemasaran investasi perlu mendapatkan prioritas utama dalam agenda pembangunan untuk menarik dan memperbaiki produktifitas dan efisiensi investasi di Kabupaten Garut.

**Abstract**

*This study aims to evaluate the productivity and efficiency of investments in the Garut Regency using the Incremental Capital Output Ratio (ICOR) method to complete identify the strengths, weaknesses, opportunities, and threats faced in order to develop strategies to attract investment using SWOT analysis. Based on ICOR the standard method shows that investment in Garut Regency requires a 4-year time lag so that investment reaches full capacity. ICOR calculation results show that investment productivity and efficiency are still low. Whereas based on the SWOT analysis it is found that the development of the quality of infrastructure, labor, good institutions, and investment marketing intensification needs to get top priority on the development agenda to attract and improve investment productivity and efficiency in Garut Regency.*

**A. PENDAHULUAN**

Dalam setiap pemerintahan selalu menetapkan target pertumbuhan ekonomi tertentu, maka untuk mencapainya diperlukan jumlah investasi yang sesuai. Investasi adalah belanja barang modal yang digunakan untuk aktivitas produksi menghasilkan barang dan jasa lain yang bernilai tambah untuk kegiatan produksi tahap selanjutnya atau untuk konsumsi. Sedangkan pertumbuhan ekonomi daerah merefleksikan perkembangan aktivitas perekonomian daerah, semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu daerah menunjukkan semakin maju aktivitas produksi, konsumsi, investasi, maupun perdagangan di daerah tersebut.

Todaro & Smith (2003) menjelaskan bahwa investasi dan tingkat pertumbuhan ekonomi layaknya dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan dan saling membutuhkan. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi semakin besar pendapatan yang bisa ditabung dan investasi akan meningkat, di sisi lain investasi juga dapat menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi.

Faktor penting yang berpengaruh terhadap pembentukan *output* perekonomian di suatu daerah adalah persediaan kapital. Teori pertumbuhan Harrod - Domar menjelaskan bahwa *output* perekonomian adalah fungsi dari persediaan kapital dan tenaga kerja pada tingkat teknologi

tertentu (Hess & Ross, 1997). Investasi akan meningkatkan persediaan kapital, sedangkan depresiasi akan mereduksi persediaan kapital (Mankiw, n.d & Akbar, 2018). Kenaikan persediaan kapital akan meningkatkan kemampuan suatu daerah dalam menghasilkan output perekonomian. Dengan demikian, investasi diperlukan sebagai faktor determinan yang berkontribusi mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Dalam konteks ekonomi makro, investasi berperan sebagai salah satu komponen yang membentuk pendapatan nasional atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) bagi pendapatan regional/daerah (Mankiw, 2003).

Oleh karena itu, kontribusi investasi perlu diperbesar untuk menyerap tenaga kerja dan akhirnya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Presiden Joko Widodo mengatakan bahwa kunci pertumbuhan ekonomi nasional terletak pada nilai ekspor dan investasi. Pemerintah juga berupaya untuk menggeser pertumbuhan yang sangat bergantung dari konsumsi. Hal itu sebagaimana dinyatakan oleh Presiden Republik Indonesia Joko Widodo bahwa "Kita memang ingin menggeser dari pertumbuhan yang ketergantungannya kepada konsumsi menjadi pertumbuhan yang lebih berkualitas. Geser ke arah-arrah yang produktif ke arah produksi" (Saputri, 2017).

Dalam upaya mewujudkan visi Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Garut 2019-2024 yaitu, Garut Yang Bertaqwa, Maju Dan Sejahtera. Salah satu misi yang ingin dicapai adalah meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat berbasis potensi lokal dan industri pertanian serta pariwisata yang berdaya saing disertai pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan, dengan tujuan meningkatkan perekonomian daerah yang berkualitas dan berdaya saing. Sasaran yang ingin dicapai sebagai prioritas pembangunan yaitu meningkatkan realisasi investasi di Kabupaten Garut dengan target jumlah investasi berskala nasional yang ingin dicapai sebesar Rp 2,26 Triliun pada 2024 baik dalam bentuk penanaman modal dalam negeri (PMDN) atau penanaman modal asing (PMA). Target tersebut lebih besar Rp. 0,95 trilyun dari realisasi investasi tahun 2018 yang sebesar Rp. 1,31 trilyun - (Garut, 2019).

Berdasarkan data dari Dinas Penanaman Modal dan Perizinan Terpadu (DPMPT) tahun 2017, Minat investasi di Kabupaten Garut pada tahun 2017 cukup besar yaitu mencapai Rp. 3,6 trilyun

dengan rincian per sektor yaitu Rp 252 milyar di sektor primer, Rp. 608 milyar di sektor sekunder, dan Rp. 2,7 trilyun di sektor tersier. Data tersebut menunjukkan antusiasme para investor untuk berusaha di Garut sangat besar. Pemerintah Kabupaten Garut perlu menangkap peluang tersebut dengan melakukan perbaikan iklim investasi yang kondusif untuk menarik masuknya investasi yang akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, memacu produktivitas, dan menyerap tenaga kerja. Sehingga diharapkan Kabupaten Garut mampu menarik investasi pada 2024 mencapai target yang ditetapkan atau bahkan melebihinya (Rencana Strategis (Renstra) Dinas Penanaman Modal dan Perizinan Terpadu (DPMPT) Tahun 2017-2019, 2017).

Estimasi kebutuhan investasi suatu daerah dalam bentuk target realisasi dan potensi peluang investasi sangat diperlukan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang direncanakan. Oleh karena itu, perencanaan dan evaluasi terhadap pencapaian target dan realisasi investasi dibutuhkan agar pengambil kebijakan dapat menentukan strategi investasi yang produktif, efisien, dan efektif mencapai pertumbuhan ekonomi yang ditetapkan. Salah satu metode yang digunakan untuk mengetahui produktivitas dan efisiensi investasi di suatu daerah adalah *Incremental Capital Output Ratio* (ICOR). Nilai ICOR dapat digunakan untuk mengestimasi kebutuhan investasi yang diperlukan suatu wilayah untuk mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi tertentu pada masa yang akan datang (Widodo, 2006). Penelitian mengenai nilai ICOR telah banyak dilakukan diantaranya oleh Irawan (2010), BPS Kota Yogyakarta (2017), dan *Incremental Capital Output Ratio* (ICOR) Kabupaten Lumajang Tahun 2017 (2017).

Kemudian setelah mengetahui produktivitas investasi melalui analisis ICOR diperlukan penyusunan strategi kebijakan untuk menarik dan memperbaikinya melalui pemetaan berdasarkan potensi kekuatan (*strenght*) dan kelemahan (*Weakness*) serta peluang (*Oppprtunity*) dan ancaman (*Threats*) yang dihadapi. Pemetaan tersebut dikenal dengan analisis SWOT yaitu *tools* untuk menyusun strategi menarik investasi melalui identifikasi faktor eksternal berupa peluang dan ancaman yang dihadapi disesuaikan dengan faktor internal yaitu kekuatan serta kelemahan yang dimiliki.

Permasalahan yang ingin diteliti yaitu bagaimana kondisi produktivitas investasi di Kabupaten Garut dilihat dari nilai ICOR dan



bagaimana kondisi pemetaan internal (*strenght* dan *weakness*) dan eksternal (*oppportunity* dan *threats*) serta bagaimana strategi menarik investasi berdasarkan analisis ICOR dan SWOT.

## B. LANDASAN TEORITIS

Konsep *Incremental Capital Output Ratio* (ICOR) atau koefisien modal menunjukkan hubungan antara besarnya tambahan investasi dengan tambahan nilai output. konsep ini didefinisikan sebagai suatu hubungan antara investasi yang ditanamkan dan pendapatan tahunan yang dihasilkan dari investasi tersebut. Urgensi ICOR ini akan terlihat ketika menguji konsistensi antara target pertumbuhan ekonomi dengan tambahan modal yang terkumpul dari investasi yang sedang berjalan. Dengan demikian, ICOR dapat digunakan untuk menentukan laju pertumbuhan perekonomian (Widodo, 2006). Perhitungan ICOR sangat berguna untuk menentukan seberapa besar kebutuhan investasi pada tingkat pertumbuhan ekonomi yang diharapkan dan tingkat efisiensi investasi yang ditanamkan pada priode tertentu. Berdasarkan konsep tersebut nilai ICOR diformulasikan sebagai berikut:

$$ICOR = \Delta K / \Delta Y \dots\dots\dots (1)$$

Rumus (1) menunjukkan rasio antara perubahan kapital ( $\Delta K$ ) dan perubahan output ( $\Delta Y$ ), maknanya bahwa ICOR menunjukkan perbandingan antara perubahan tertentu pada stok modal dibandingkan dengan perubahan output atau pendapatan. Lebih lanjut nilai ICOR yang dihitung dengan menggunakan rata - rata juga dapat menunjukkan hubungan antara stok modal dan aliran output lancar yang dihasilkan atau dengan kata lain menunjukkan hubungan antara segala sesuatu yang telah diinvestasikan pada masa lalu dengan keseluruhan pendapatan.

Dengan memodifikasi penambahan barang modal baru atau perubahan stok kapital ( $\Delta K$ ) menjadi Investasi (I), maka metode penghitungan ICOR menjadi:

$$ICOR = I / \Delta Y \dots\dots\dots (2)$$

Hasil ICOR rumus (2) akan menghasilkan penghitungan banyaknya kebutuhan investasi yang diperlukan untuk mendapatkan 1 unit output.

Sebagai contoh, investasi yang ditanamkan di Kabupaten B pada tahun t sebesar Rp100 miliar, menghasilkan tambahan output sebesar Rp 25 miliar, maka nilai ICOR wilayah B adalah sebesar 4 (100 miliar / 25 miliar). Angka ini menunjukkan bahwa untuk menaikkan 1 unit output diperlukan investasi sebesar 4 unit. Tambahan output tidak hanya berasal dari investasi, tetapi juga dari input produksi lain seperti tenaga kerja, teknologi, dan *entrepreneurship*. Oleh karena itu untuk mempermudah analisis peranan input produksi selain investasi diasumsikan konstan (*ceteris paribus*).

### Gross Capital Stock

*Gross Capital Stock* adalah akumulasi pembentukan modal bruto dari tahun ke tahun yang digunakan untuk menghasilkan produk baru. Kapital secara fisik adalah seluruh barang modal yang digunakan dalam proses produksi seperti tanah, mesin, bangunan, kendaraan dan lainnya untuk menghasilkan barang/jasa. Menurut tata aturan pembukuan neraca perusahaan kapital adalah harta tetap yang dimiliki suatu badan usaha (BPS, 2008).

### Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)

PMTB adalah penambahan dan pengurangan aset tetap pada suatu unit produksi dalam kurun waktu tertentu. Diantara aset tetap misalnya bangunan dan kosntruksi lain, mesin dan perlengkapan, kendaraan, tumbuhan, ternak, dan barang modal lainnya. PMTB mencakup pengadaan, pembuatan, pembelian dan sewa beli barang modal baru dari dalam negeri dan barang modal baru maupun bekas dari luar negeri. Sedangkan pengurangan barang modal mencakup penjualan, transfer atau barter, dan sewa beli barang modal bekas pada pihak lain. Termasuk dalam PMTB ini adalah perbaikan barang modal yang dapat menambah umur ekonomis pemakaian atau meningkatkan kemampuan (*up grade*) barang modal tersebut, dikurangi dengan penjualan barang modal bekas (BPS, 2017a).

Ciri-ciri barang modal yaitu dapat digunakan untuk manfaatnya jangka panjang, nilai perolehannya relatif besar, dapat digunakan berulang kali di dalam proses produksi dan mengalami penyusutan. PMTB dalam wujud barang modal seperti:

- a) Konstruksi, b) Mesin, peralatan, dan perlengkapan lainnya, c) Perluasan perkebunan dan

tanaman baru, d) Hewan ternak yang memproduksi susu dan bulu, atau yang dimanfaatkan tenaganya, kecuali ternak potong, e) Pembentukan modal berupa alat angkutan seperti: mobil, bus, truk, sepeda motor, dan sebagainya.

## OUTPUT

Output diartikan sebagai seluruh nilai produk barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai faktor-faktor produksi. Dengan kata lain, output merupakan “keluaran” atau hasil yang diperoleh dari pendayagunaan seluruh faktor produksi baik berbentuk barang atau jasa seperti: tanah, tenaga kerja, modal dan kewiraswastaan. Dari segi ekonomi nasional, output merupakan nilai dari seluruh barang dan jasa yang dihasilkan oleh faktor-faktor produksi domestik dalam suatu periode tertentu (BPS, 2017a).

Dalam konteks analisis ICOR, output adalah tambahan produk dari hasil kegiatan ekonomi pada suatu periode atau nilai-nilai yang merupakan hasil pendayagunaan faktor-faktor produksi. Output ini merupakan seluruh nilai tambah atas dasar biaya faktor produksi yang dihasilkan dari seluruh kegiatan usaha. Seluruh output yang dihasilkan dinilai atas dasar harga produsen. Output juga merupakan nilai perolehan produsen atas kegiatan ekonomi produksinya.

## Nilai Tambah

Nilai tambah adalah suatu tambahan nilai dari input antara yang digunakan dalam proses produksi barang atau jasa. Penambahan nilai input antara ini terjadi karena input antara tersebut telah mengalami proses produksi yang mengubahnya menjadi barang yang nilainya lebih tinggi. Input antara mencakup nilai seluruh komoditas yang habis atau dianggap habis pakai pada proses produksi, misalnya : bahan mentah, bahan baku, bahan bakar, penggunaan listrik, dan barang lainnya yang digunakan sebagai alat atau bahan dalam suatu proses produksi yang umurnya kurang dari setahun dan habis dipakai dimasukkan sebagai input antara bukan barang modal.

Nilai tambah terdiri dari nilai tambah bruto dan nilai tambah neto. Nilai tambah bruto dihitung dari output bruto pada harga produsen dikurangi input antara berdasar harga pasar. Sedangkan nilai tambah neto atas harga pasar dihitung dari nilai tambah bruto atas harga pasar dikurangi pajak tidak langsung dan depresiasi. konsep nilai tambah yang digunakan dalam penghitungan ICOR dalam

penelitian ini adalah nilai tambah bruto atas dasar harga pasar yang terdapat pada nilai PDRB (BPS, 2017a).

Penelitian dengan mengkombinasikan metode SWOT dan metode lain yang mendukung analisis SWOT telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman terhadap hasil kebijakan dan kinerja Pemerintah Daerah di suatu sektor ekonomi tertentu kemudian merumuskan strategi yang efektif. Sementara metode analisis yang lain sebagai pelengkap yang menambah ketajaman analisis SWOT. Diantara penelitiannya yaitu :

Hartoyo & Hakim, (2013) mengkaji perkembangan investasi, menganalisa daya saing investasi dan membuat strategi peningkatan investasi Kabupaten Indramayu. Metode yang digunakan yaitu metode analisis SWOT (*Strength, Weakness, Oportunity, dan Threat*) dan analisis AHP (*Analitycal Hierarchi Process*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, Kabupaten Indramayu mengalami penurunan investasi selama 2000-2005. Kedua, faktor prioritas yang paling terkait dengan daya saing investasi Kabupaten Indramayu, secara berurutan yaitu: faktor kekuatan (0,458), kelemahan (0,280), peluang (0,162), and ancaman (0,100). Ketiga, dari analisis daya saing tersebut Prioritas alternatif strategi dalam peningkatan investasi Kabupaten Indramayu secara berurutan yaitu mengembangkan zona dan kluster industri (0,551), mengembangkan agroindustry hulu sampai hilir (0,237), mengembangkan kelembagaan pelayanan perizinan dan investasi (0,138), dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia (0,074).

Hastuti (2016) meneliti dan menganalisis efektifitas investasi infrastruktur jalan dan jembatan dengan mengaitkannya terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten dengan tiga metode yaitu metode analisis deskriptif, analisis regresi, dan analisis SWOT. Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan pertumbuhan anggaran dan realisasi jalan dan jembatan di Provinsi Banten. Kemudian analisis regresi digunakan untuk membuktikan secara empiris apakah relisasi anggaran untuk jalan dan jembatan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, hasilnya bahwa realisasi anggaran pembangunan jalan dan jembatan berpengaruh signifikan kepada pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten. Berdasarkan hasil regresi tersebut telah ditemukan bahwa sumber kekuatan dari

pertumbuhan ekonomi Provinsi Banten adalah pada realisasi anggaran investasi infrastruktur jalan dan jembatan. Kemudian analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, kesempatan, dan ancaman yang ada sebagai pedoman menyusun strategi yang efektif agar investasi infrastruktur jalan dan jembatan lebih berdampak signifikan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Delita, Yetti, & Sidauruk (2017) meneliti objek wisata pemandian Mual Mata di Kabupaten Simalungun dengan mengidentifikasi kekuatan, dan kelemahan serta peluang dan ancaman yang dihadapi kemudian merumuskan strategi pengembangan objek wisata tersebut. Data yang digunakan berupa studi kepustakaan, wawancara dengan informan stakeholder, dan observasi. Data tersebut dianalisis secara deskriptif kemudian untuk merumuskan strategi pengembangan objek wisata alam Pemandian Mual Mata dilakukan analisis SWOT. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa strategi pengembangan objek wisata alam Pemandian Mual Mata antara lain membangun sarana prasarana seperti akses jalan, alat angkut dan sarana akomodasi, membuat atraksi wisata dan promosi obyek wisata, mengembangkan produk wisata, serta melibatkan masyarakat dalam pengelolaan wisata.

Kharisma & Triwardani, (2018) yang mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dan merancang strategi untuk optimalisasi aksesibilitas untuk percepatan pembangunan pada studi kasus penataan jalan di Kabupaten Pangandaran. Guna mempertajam analisis SWOT, penelitian tersebut terlebih dahulu melakukan identifikasi menggunakan metode analisa spasial dengan melihat peta tematik resmi Kabupaten Pangandaran sehingga dapat diperoleh data terkait kelemahan dan ancaman sesungguhnya dari kondisi peta jalan eksisting. Analisis spasial menghasilkan potret geografis dan geologis yang lebih nyata terhadap lokasi-lokasi dengan kondisi aksesibilitas yang kurang karena ancaman karena faktor geologis dan geografis. Penelitian ini memperkuat analisis peluang dari analisis SWOT diantaranya menyimpulkan bahwa Kabupaten Pangandaran berpotensi meningkatkan aksesibilitas jalan di Jembatan putra pinggan yang terletak di Desa Putra Pinggan Kalipucang dan jalur reaktivasi kereta api dari kota Banjar menuju Bandara Nusawiru karena berdasarkan analisa spasial daerah tersebut aman dan layak

dikembangkan.

Berdasarkan ringkasan penelitian pada bagian IV penulis menemukan bahwa belum ada yang melakukan penelitian dengan metode analisis SWOT pada sektor investasi di Kabupaten Garut. Oleh karena itu, penelitian ini akan melengkapi khazanah pengetahuan dengan melakukan evaluasi terhadap kinerja investasi Kabupaten Garut dengan analisis SWOT yang diperkaya metode kuantitatif *Incremental Capital Output Ratio* (ICOR) untuk mengetahui sisi efisiensi kinerja sektor investasi.

Kedua metode tersebut akan saling melengkapi, dengan hasil perhitungan ICOR akan diketahui secara ukuran matematis apakah kinerja investasi Kabupaten Garut selama ini efisien atau inefisien. Hal itu akan menunjukkan kondisi kelemahan atau kekuatan dari kinerja investasi Kabupaten Garut yang akan masuk sebagai bagian dari analisis SWOT. Kemudian melalui metode analisis SWOT dapat diidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan sehingga dapat ditentukan strategi yang tepat untuk meningkatkan investasi di Kabupaten Garut.

## C. METODE

### Metode penghitungan ICOR

Penghitungan ICOR menggunakan konsep investasi ekonomi nasional. Pengertian investasi menurut konsep ekonomi nasional berdasarkan *a system of national account* adalah selisih antara stok kapital pada tahun  $t$  dikurangi dengan stok kapital pada tahun sebelumnya  $t-1$ . Setiap penambahan kapital dianggap sebagai investasi. Oleh karena itu, besarnya realisasi investasi fisik pada tahun tertentu ditunjukkan oleh besarnya Pembentukan Modal Tetap Bruto / PMTB (BPS Kota Semarang, 2011). Dengan mengasumsikan  $\Delta K = I$  (investasi), secara matematis rumus untuk menghitung ICOR yaitu :

$$ICOR = \frac{\Delta K}{\Delta Y} = \frac{I_t}{\Delta Y} = \frac{I_t}{Y_t - Y_{t-1}} \quad (3)$$

Keterangan :

$\Delta K$  = penambahan kapital/barang modal baru/kapasitas terpasang

$\Delta Y$  = penambahan output

### Metode Standar

Efek dari investasi untuk dapat menghasilkan besaran output yang diinginkan membutuhkan

jangka waktu waktu tertentu. Tenggang waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh tambahan output dari investasi yang dilakukan disebut *lag*. Dengan mempertimbangkan periode *lag* yang terjadi, maka untuk memperoleh suatu nilai ICOR dilakukan penghitungan dengan rata-rata sederhana (BPS, 2004).

Metode ICOR dapat diperluas menjadi persamaan baku berdasarkan prinsip rata-rata sederhana. Metode dalam persamaan (4) mengasumsikan bahwa penambahan output pada tahun tertentu terjadi karena adanya tambahan investasi pada tahun tersebut. Metode ICOR<sub>1-5</sub> menghitung investasi yang dilakukan pada tahun ke-t ( $I_t$ ) akan menghasilkan output pada tahun ke-t (ICOR1) hingga tahun ke-(t+4) pada ICOR5. Pada ICOR1 tidak ada *lag* waktu sampai investasi dapat memberikan tambahan output, sedangkan pada ICOR2-5 menghitung *lag* waktu dari tahun ke-(t+1) hingga tahun ke-(t+4).

$$ICOR_{1-5} = \frac{1}{n} \sum_{t_1}^{t_n} \frac{I_t}{Y_{t+s} - Y_{t+s-1}} \quad (4)$$

Keterangan:

Time lag = 0, 1, 2, 3, 4, dst.

s = lama waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil/output terhitung sejak penanaman investasi.

Metode lain penghitungan ICOR adalah memodifikasi investasi ( $I_t$ ) menjadi bagian dari investasi pada tahun sebelumnya yaitu tahun ke-t-1 dan tahun ke-t. Modifikasi ini ditunjukkan pada model (5), tambahan output pada tahun tertentu merupakan hasil penanaman investasi tahun ke-t dan proporsi 0,1 untuk tahun ke-(t-1) kemudian proporsi 0,9 untuk tahun ke-t. Investasi pada tahun ke-(t-1) dianggap belum memberikan hasil secara optimal, maka investasi itu akan memberikan tambahan output pada tahun berikutnya.

$$ICOR_{6-10} = \frac{1}{n} \sum_{t_1}^{t_n} \frac{0,1I_{t-1} + 0,9I_t}{Y_{t+p} - Y_{t+p-1}} \quad (5)$$

Rumus persamaan (5) ICOR<sub>6-10</sub> berarti bahwa selain investasi yang ditanamkan pada tahun ke t, investasi yang ditanamkan pada tahun ke-(t-1) masih mempunyai kontribusi terhadap tambahan output tahun ke-t. Hal ini terjadi karena investasi tahun ke-(t-1) tidak *full capacity*, sehingga ketika

pada tahun ke-t mencapai *full capacity*  $I_{(t-1)}$  tersebut bisa menambah output pada tahun ke-t hingga tahun ke-(t+4). Modifikasi Metode ICOR berikutnya ditunjukkan persamaan (6):

$$ICOR_{11-15} = \frac{1}{n} \sum_{t_1}^{t_n} \frac{0,1I_{t-2} + 0,2I_{t-1} + 0,7I_t}{Y_{t+s} - Y_{t+s-1}} \quad (6)$$

Pada metode ICOR<sub>11-15</sub> diasumsikan bahwa pertambahan output tahun tertentu adalah hasil dari investasi pada tiga tahun berturut-turut dengan proporsi 0,1 untuk tahun ke-(t-2), proporsi 0,2 untuk tahun ke-(t-1), dan proporsi 0,7 untuk tahun ke-t. Pada Metode ini tambahan output pada tahun ke t juga dipengaruhi oleh investasi yang ditanamkan pada tahun ke-(t-1) dan tahun ke-(t-2), selain itu masih berkontribusi pada tahun ke-t hingga tahun ke-(t+4).

#### Metode Akumulasi

Penghitungan dengan metode standar menerapkan prinsip rata-rata sederhana, Kelemahannya yaitu jika terjadi suatu koefisien ICOR yang ekstrim pada tahun-tahun tertentu, maka koefisien ini berpengaruh pada nilai rata-rata koefisien ICOR dalam periode waktu penghitungan sehingga dimungkinkan terjadinya bias. Sebagai pembandingan dilakukan juga penghitungan ICOR menggunakan metode akumulasi investasi dengan prinsip rata-rata tertimbang sebagaimana persamaan (7) berikut ini:

$$ICOR_{t-t_n} = \frac{\sum_t^{t_{n-1}} I_t}{Y_n - Y_{t+1}} \quad (7)$$

Melalui metode akumulasi dapat melihat pengaruh investasi yang ditanamkan sejak tahun ke-t sampai tahun ke- $t_{n-1}$  terhadap penambahan output sejak tahun ke-(t+1) sampai tahun ke-n.

#### Asumsi Dasar ICOR

Beberapa asumsi lainnya yang dipakai dalam penyusunan ICOR ini adalah:

1. Perubahan output hanya disebabkan oleh perubahan kapital atau investasi.
2. Faktor produksi selain investasi, seperti tenaga kerja, teknologi, dan kemampuan wiraswasta diasumsikan konstan.

Dengan asumsi-asumsi di atas ICOR mempunyai keterbatasan, diantaranya yaitu:

1. Tidak mampu menjelaskan penyebab pertumbuhan ekonomi secara spesifik, apakah dipengaruhi oleh pertumbuhan faktor produksi atau tingkat produktivitasnya.
2. Tidak mampu menjelaskan peranan faktor di luar perubahan kapital dalam penciptaan pertumbuhan ekonomi.
3. Proses penghitungan ICOR yang optimal membutuhkan periode referensi yang panjang misalnya 10 tahun ke atas karena pembentukan modal bersifat akumulatif.

Walaupun masih memiliki keterbatasan, metode ICOR dapat digunakan untuk mengetahui kelebihan yang menjadi kekuatan atau kekurangan yang menjadi kelemahan kinerja investasi karena hasil penghitungan ICOR menampilkan tingkat efisiensi akumulasi kapital dalam menghasilkan output sehingga dapat melengkapi metode analisis *Strengths, Weaknesses, Opportunities, dan Threats* (SWOT) yang riil dan terukur secara matematis.

#### **Analisis *Strengths, Weaknesses, Opportunities, dan Threats* (SWOT)**

Matriks SWOT digunakan sebagai *tools* untuk menyusun strategi menarik investasi melalui identifikasi faktor eksternal berupa peluang dan ancaman yang dihadapi disesuaikan dengan faktor internal yaitu kekuatan serta kelemahan yang dimiliki, sehingga dapat ditetapkan strategi pengembangan yang tepat. Komponen analisis SWOT ada 2 yaitu:

- I. Faktor Internal, terdiri dari 2 potensi:
  - a. *Strenght-S* (Kekuatan); Analisa kekuatan merupakan kondisi kekuatan berupa sumber daya atau keunggulan yang dimiliki organisasi saat ini. Kekuatan ini dimanfaatkan untuk menghadapi persaingan.
  - b. *Weakness- W* (Kelemahan); Analisa kelemahan merupakan kelemahan yang ada di dalam perusahaan atau organisasi saat ini. Kelemahan ini bisa menjadi penghalang untuk mencapai sasaran organisasi yang ditetapkan. Jika tidak diatasi dapat menjadi faktor kekalahan dalam bersaing (Nggini, 2019).
- II. Faktor Eksternal terdiri dari 2 tantangan:
  - c. *Opprtunity-O* (Peluang); Analisa peluang ini menggambarkan kondisi dan situasi di luar organisasi berupa kesempatan yang jika dimanfaatkan akan memberikan keuntungan bagi organisasi untuk berkembang di masa depan.

- d. *Threats-T* (Ancaman); Analisa identifikasi ancaman menggambarkan kondisi yang dapat menyulitkan atau merugikan bagi organisasi untuk mencapai sasaran yang ditetapkan.

Matriks SWOT terdiri dari empat sel kemungkinan strategi alternatif sebagaimana tabel 1 dibawah ini:

**Tabel 1. Matriks SWOT**

	<b>Kekuatan (Strengths-S)</b>	<b>Kelemahan (Weaknesses-W)</b>
<b>Peluang (Opportunities-O)</b>	Strategi SO	Strategi WO
<b>Ancaman (Threats-T)</b>	Strategi ST	Strategi WT

Sumber : Rangkuti (1998)

Berdasarkan tabel 1 strategi SO adalah memanfaatkan seluruh kekuatan untuk meraih peluang, WO memanfaatkan kelemahan dengan memperhatikan peluang, ST adalah memanfaatkan kekuatan untuk mengatasi ancaman, dan WT memanfaatkan kelemahan dengan memperhatikan ancaman. Analisis ini didasarkan pada logika bahwa sebuah organisasi harus memanfaatkan kekuatan dan peluang secara optimal sehingga diharapkan menghasilkan rencana jangka panjang, tetapi bersama itu juga harus meminimalkan kelemahan dan mengatasi ancaman sebagai rencana perbaikan jangka pendek (Kharisma & Triwardani, 2018).

#### **Sumber Data Penelitian**

Data penelitian diperoleh dari sumber berikut:

1. Publikasi Statistik

Publikasi statistik yaitu data atau informasi resmi baik berupa fisik maupun digital yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Garut. Dari sumber ini dijadikan rujukan untuk menghitung ICOR.

2. Dokumen

Dokumen yaitu berupa bahan tertulis baik fisik maupun digital yang dijadikan rujukan untuk memperkuat hasil analisis penelitian ini. Dokumen yang digunakan adalah dokumen resmi yang memiliki kekuatan hukum sehingga penggunaannya dapat dipertanggungjawabkan yaitu dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Garut dan

Rencana Strategis Dinas Penanaman Modal dan Perijinan Kabupaten Garut.

### 3. Informan

Informan merupakan sumber data atau informasi yang berasal dari orang pelaku pengambil kebijakan yaitu pejabat aparatur sipil negara di lingkungan Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah dan Dinas Penanaman Modal dan Perijinan Kabupaten Garut.

## D. PEMBAHASAN

Secara makro besaran PDRB Kabupaten Garut pada tahun 2017 atas dasar harga berlaku meningkat sebesar Rp. 3,540 trilyun atau 7,96% dari Rp. 44,452 trilyun tahun 2016 menjadi Rp. 47,9921 trilyun pada tahun 2017. Sementara itu, PDRB atas dasar harga konstan tahun 2010 di Kabupaten Garut tahun 2017 meningkat Rp. 1,65 trilyun atau 4,89 % dari sebesar Rp. 33,80 trilyun pada tahun 2016 menjadi Rp. 35,46 trilyun pada tahun 2017. Kondisi tersebut merupakan indikasi quantum (volume) produk barang/jasa secara umum mengalami peningkatan atau perekonomian Kabupaten Garut secara makro berkembang positif.

**Tabel 2. Indikator Ekonomi Kab.Garut**

Indikator	2013	2014	2015	2016	2017	2018
(1)				(2)	(3)	(4)
PDRB ADHB (Miliar Rp)	33.687	7.084	40.683	44.452	47.992	53.009
PDRB per Kapita (Juta Rp)	13.462	14.680	15.962	17.300	18.538	20.338
PDRB ADHK (Miliar Rp)	29.138	30.542	31.919	33.804	35.465	37.224
Laju Pertumbuhan	4,76	4,82	4,51	5,9	4,89	4,96
Share PMTB thd PDRB (%)	25,62	25,62	26,53	26,65	26,66	26,41

Sumber : BPS (2019), diolah

Pada table 2 selama periode 2012-2017, struktur perekonomian sebagian besar ditopang sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan yang terlihat dari besarnya peranannya terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Garut. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi sebagian besar penduduk dan sebagian besar lahan di wilayah Kabupaten Garut digunakan untuk kegiatan di kategori pertanian. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan memberikan

sumbangan nilai tambah terbesar yang dihitung atas dasar harga berlaku sebesar Rp 18,18 triliun, atau dengan share 37,89% terhadap perekonomian.

Sektor lain yang juga cukup dominan adalah perdagangan dan industri pengolahan. Sepanjang tahun 2017, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor mampu menciptakan nilai tambah sebesar Rp 9.470 Triliun, atau mengalami peningkatan Rp.982 miliar dari tahun sebelumnya, dengan share 19,73% terhadap perekonomian.

Sedangkan peran sektor industri masih relatif rendah dan belum mengalami perubahan signifikan selama periode 2012 - 2017. Tahun 2017, kategori Industri Pengolahan mampu menciptakan nilai tambah sebesar Rp.3.719 triliun, atau mengalami peningkatan Rp.278 miliar dari tahun sebelumnya, dengan share 7,75 % terhadap perekonomian.

Kemudian dari sisi investasi Pada tahun 2017, tercatat nilai minat investasi di Kabupaten Garut sebesar Rp.302.4 milyar atau mengalami perlambatan sebesar 144,56% dari tahun sebelumnya, tahun 2017 PLTMH tetap menjadi kontributor terbesar terhadap total minat investasi dengan mencatatkan nilai sebesar Rp.953.9 milyar dan mengalami penurunan 59,52% dari tahun 2016 yang mencatatkan nilai sebesar Rp. 2.3 trilyun. Realisasi investasi di Kabupaten Garut pada tahun 2017 sebesar Rp.1,20 trilyun atau mengalami pertumbuhan sebesar 14,95% dari tahun sebelumnya.

### Koefisien ICO

Besaran nilai koefisien ICOR menunjukkan produktivitas dari penggunaan barang modal untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi sesuai target yang diinginkan. Semakin kecil koefisien ICOR menunjukkan semakin efisien pembentukan modal yang terjadi. Nilai ICOR nasional, Provinsi Jawa Barat, dan Kabupaten Garut dari tahun 2012 sampai 2018 dapat dihitung dengan mengasumsikan investasi pada tahun ke-t atau  $I_t$  akan menghasilkan output pada tahun ke-t juga. Hasil perhitungan ICOR nasional, Provinsi Jawa Barat, dan Kabupaten Garut ditunjukkan oleh tabel 3. Pada tabel 6 ditunjukkan bahwa nilai ICOR Kabupaten Garut fluktuatif selama kurun pengamatan. Pada tahun 2012 nilai ICOR Kabupaten Garut 7,37 artinya diperlukan investasi sebesar 7,37 unit untuk menciptakan penambahan output 1 unit, kinerja investasi 2012 paling tidak efisien selama 7 tahun terakhir. Kinerja investasi



menunjukkan perbaikan efisiensi pada tahun 2016 yaitu nilai ICOR 4,78 yang artinya setiap penambahan 1 unit output memerlukan investasi sebesar 4,78 unit. Tetapi kemudian di tahun 2018 menunjukkan efisiensi yang menurun karena nilai ICOR meningkat sebesar 5,70 yaitu untuk menambah 1 unit output diperlukan 5,7 unit investasi menunjukkan kinerja efisiensi dan produktifitas investasi kembali menurun ditahun terakhir. Jika membandingkan dengan ICOR Nasional dan Provinsi Jawa Barat selama tahun 2012-2018 nilai ICOR Kabupaten Garut lebih besar setiap tahunnya menunjukkan efisiensi dan produktifitas investasi yang rendah.

**Tabel 3. Perbandingan ICOR nasional, Provinsi Jawa Barat dan Kabupaten Garut Tahun 2012 - 2018**

Tahun	ICOR Nasional	ICOR Jawa Barat	ICOR Garut
(1)	(2)	(3)	(4)
2012	5,75	4,32	7.37
2013	6,18	4,12	5.77
2014	6,79	5,16	5.84
2015	6,97	5,16	6.18
2016	6,73	4,58	4.78
2017	6,75	4,88	5.69
2018	6,72	4,65	5.70

Sumber : BPS (2019), diolah

Investasi membutuhkan jangka waktu (*time lag*) untuk dapat berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi secara optimal. Tabel 4 menunjukkan hasil penghitungan nilai ICOR Kabupaten Garut dengan menggunakan metode standar dengan mempertimbangkan *time lag*. Selama masa pengamatan tahun 2016 - 2018 menunjukan nilai ICOR tertinggi ditunjukkan pada ICOR 1 yaitu 5,89 sedangkan ICOR15 yang dihitung dengan mempertimbangkan *time lag* 4 menunjukan nilai ICOR terendah yaitu 4,4.

**Tabel 4. Nilai ICOR metode standar Kabupaten Garut, 2016 - 2018**

Metode Standar	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)
ICOR 1	5.96	5.92	5.89
ICOR 2	5.74	5.69	5.64
ICOR 3	5.29	5.26	5.23
ICOR 4	5.04	5.01	4.98
ICOR 5	4.80	4.73	4.71
ICOR 6	5.93	5.89	5.86
ICOR 7	5.71	5.66	5.61
ICOR 8	5.26	5.23	5.21
ICOR 9	5.01	4.98	4.95
ICOR 10	4.75	4.70	4.69
ICOR 11	5.88	5.83	5.80
ICOR 12	5.40	5.39	5.37
ICOR 13	5.12	5.10	5.08
ICOR 14	4.85	4.85	4.83
ICOR 15	4.11	4.36	4.44

Sumber : BPS (2019), diolah

*Time lag* terhadap kemampuan investasi mencapai *full capacity* yang diperhitungkan pada ICOR15 menganggap bahwa pertambahan output tahun t merupakan hasil dari investasi pada tiga tahun sebelumnya secara berturut-turut dan masih berkontribusi hingga tahun ke- t+4.

#### Metode Akumulasi

Hasil perhitungan ICOR dengan metode akumulasi mengasumsikan bahwa tambahan investasi dan output adalah akumulasi selama beberapa tahun. Jika periode pengamatan adalah tahun 2010-2018, maka tambahan investasi dan output adalah akumulasi periode 2010-2016, 2010-2017, dan 2010-2018.

**Tabel 5. Nilai ICOR Metode Akumulasi Kabupaten Garut**

Metode Akumulasi	ICOR
(1)	(2)
Periode 2010 - 2016	6.5
Periode 2010 - 2017	6.3
Periode 2010 - 2018	6.2

Sumber : BPS (2019), diolah

Tabel 5 adalah hasil perhitungan ICOR dengan metode akumulasi Kabupaten Garut selama waktu pengamatan tahun 2010 – 2018 menunjukkan hasil yang tidak fluktuatif dan menunjukkan perbaikan efisiensi dan produktifitas investasi. Selama periode 2010-2016 nilai ICOR akumulasi yaitu 6,5 maknanya setiap kenaikan investasi 6,5 unit akan menghasilkan 1 unit output. Kemudian sampai dengan tahun 2018 berhasil meningkat pada nilai ICOR 6,2 menggambarkan untuk memperoleh penambahan satu unit output dalam rentang periode tersebut dibutuhkan tambahan investasi fisik (PMTB) sebanyak 6,2 unit.

### Analisis SWOT Investasi Kab.Garut

#### I. Analisa Lingkungan Internal

##### Faktor Kekuatan (*Strengths*)

1. Meningkatnya kepercayaan publik terhadap penyelenggaraan pemerintahan
2. Perbaikan kinerja promosi investasi atas berbagai potensi dan peluang investasi
3. Ketersediaan saran teknologi informasi untuk promosi potensi ekonomi Garut
4. Aparatur Sipil Negara yang berkualitas
5. Daya saing harga faktor produksi berupa tanah dan tenaga kerja yang relatif murah upah Minimum Kabupaten (UMK) yang relatif rendah
6. Meningkatnya kualitas pelayanan perijinan melalui kebijakan pelayanan perizinan dan penanaman modal satu pintu
7. Meningkatnya kualitas pengendalian investasi melalui pemantauan, pembinaan, dan pengawasan investasi
8. Kondisi sosial politik yang relatif stabil
9. Garut terkenal dengan berbagai macam julukan seperti Swiss Van Java karena keindahan alamnya, Kota Dodol karena kelezatan kulinernya, *icon* hewan domba menunjukkan keunggulan sektor peternakannya, dan kesuburan sumber daya alamnya yang banyak menghasilkan aneka ragam hasil pertanian, perkebunan, dan kehutan yang melimpah. Hal ini menunjukkan bahwa Garut memiliki ketenaran yang mudah dikenal dengan ciri khasnya. Kekuatan nama baik ini dapat menjadi modal dasar menarik investasi.

##### Faktor Kelemahan (*Weaknesses*)

Hasil perhitungan ICOR Kabupaten Garut menunjukkan bukti empiris yang terukur secara

matematis bahwa kinerja investasi di Kabupaten Garut kurang efisiensi, koefisien ICOR berdasarkan metode akumulasi menunjukkan angka 6.2 – 6.5 artinya untuk menghasilkan 1 unit output dibutuhkan lebih dari 6 unit investasi. Idealnya semakin kecil nilai koefisien ICOR maka semakin baik kinerja investasi. Dari angka tersebut dapat disimpulkan bahwa kinerja investasi Kabupaten Garut merupakan faktor kelemahan utama, hal itu dapat disebabkan oleh berbagai masalah sebagai berikut:

1. Belum meratanya pembangunan infrastruktur yang mendukung investasi antar wilayah. Infrastruktur jalan : dari total jalan kabupaten sepanjang 829 km, tingkat kemandapan jalan baru mencapai 77,61% atau masih terdapat sepanjang 185,62 km jalan dalam kondisi rusak dengan sebaran 12,55 km di wilayah Utara, 29,96 km di wilayah Tengah, dan 143,11 km di wilayah Selatan. Kemandapan jalan desa baru mencapai 36,17%, kemandapan irigasi teknis 62,89%, kemandapan irigasi pedesaan sebesar 70,79%, dan cakupan wilayah pelayanan persampahan baru sebanyak 15 kecamatan. Seiring peningkatan jumlah penduduk dan aktifitas masyarakat, perlu diimbangi dengan penyediaan infrastruktur daerah yang berkualitas secara merata untuk mendorong tumbuhnya perekonomian daerah.
2. Belum optimalnya pelaksanaan reformasi birokrasi, kualitas dan akses pelayanan publik
3. Kepastian hukum penanaman modal dan pelayanan perizinan belum memadai
4. Masih rendahnya realisasi investasi daerah (PMA dan PMDN) dan pendapatan daerah. Hal ini terlihat dari data Perkembangan realisasi investasi pada tahun 2018 mencapai Rp. 1.314.990.499.421 meningkat 9,31% dibanding tahun 2017 sebesar Rp.1.202.949.665.017. Tetapi, kontribusi investasi penanaman modal terhadap PDRB masih relatif rendah hanya mencapai rasio 2,74% (DPMT Kab. Garut, 2019)
5. Rendahnya kualitas, produktivitas dan kompetensi tenaga kerja
6. Infrastruktur Jaringan dan teknologi komunikasi dan informasi belum optimal
7. Belum adanya kepastian ruang untuk pelaksanaan investasi karena belum tersedianya rencana detil tata ruang yang telah memiliki aspek legal
8. Promosi investasi yang belum optimal
9. Masih adanya kasus konflik pertanahan yang

belum terselesaikan

10. Masih terbatasnya pasokan energi yang handal dan efisien

## II. Analisa Lingkungan Eksternal

### Faktor Peluang (*Opportunities*)

1. Kekayaan sumber daya alam yang beragam menjadi peluang investasi seperti pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, kehutanan, pertambangan, energi, kelautan, pariwisata, dan lain-lain.
2. Jumlah tenaga kerja usia produktif yang besar. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Garut (2019) Jumlah pengangguran terbuka usia kerja 15 tahun keatas masih cukup tinggi, pada tahun 2018 mencapai sebanyak 77.440 jiwa atau 7,07%, meningkat 0,57% dari tahun 2015 sebanyak 65.761 jiwa atau 6,5%. angkatan kerja yang cukup besar masih belum terserap secara optimal oleh sektor-sektor produksi
3. Dukungan kebijakan dari pemerintah pusat dan pemerintah provinsi yaitu masuk dalam daftar daerah prioritas percepatan investasi nasional dan investasi menjadi urusan wajib pemerintahan.
4. Dukungan pembangunan infrastruktur berupa jalan yang menghubungkan Kabupaten Garut dengan kota dan kabupaten lainnya misalnya rencana pembangunan Jalan Tol Cigatas.

### Faktor Ancaman (*Threats*)

1. Kondisi keamanan mulai kurang kondusif. Angka kriminalitas pada tahun 2017 mencapai 2,55 kasus per 10.000 penduduk, meningkat dibanding tahun 2014 sebesar 1,65 kasus per 10.000 penduduk, dengan jumlah tindak kriminal pada tahun 2017 sebanyak 660 kasus mengalami peningkatan dari sebanyak 417 kasus pada tahun 2014 (RPJMD Kab. Garut 2019-2024)
2. Garut adalah wilayah yang rawan ancaman bencana alam
3. Sumber daya manusia produktif mencari kerja keluar Kabupaten Garut
4. Kemajuan pembangunan daerah tetangga Kab.Garut misalnya Kabupaten/Kota Bandung atau Kabupaten Purwakarta berpotensi menyebabkan investor tidak berminat menanamkan modalnya di Garut.

## Strategi Berdasarkan SWOT Analysis

### I. Strategi Strengths – Opportunities (SO)

Strategi Strengths – Opportunities (SO) yaitu strategi memanfaatkan kekuatan internal yang dimiliki untuk memanfaatkan peluang yaitu sebagai berikut :

1. Melakukan pemasaran investasi sektor-sektor unggulan Kabupaten Garut secara intensif.

Pemerintah Kabupaten Garut dapat memasarkan daerahnya dengan strategi pemasaran daerah sebagai berikut (Kuncoro, 2004) :

- a. *Image Marketing* atau pemasaran citra daerah yaitu membentuk ekspresi, gambaran, atau bayangan semua yang diketahui secara objektif, kesan, praduga perseorangan atau kelompok mengenai tempat tujuan investasi meliputi potensi ekonomi, keindahan alam, produk unggulan, tenaga kerja profesional, pelayanan birokrasi, dan lain-lain sehingga memunculkan gambaran positif bagi para investor mengenai keunggulan berinvestasi di Garut. Citra ini penting dibangun untuk meneguhkan *positioning* yang kuat dan menarik dalam mempromosikan daya tarik dan manfaat berinvestasi di Garut. Citra dapat dibangun melalui slogan, simbol visual, atau keunggulan yang terkenal di Garut yang harus diintegrasikan dengan pemasaran strategis untuk menumbuhkan antusiasme dan optimisme bagi para investor. Slogan umum yang terkenal bagi Garut seperti Swiss Van Java karena keindahan alam, Kota Dodol dan Cokelat karena kelezatan kuliner, citra visual domba Garut karena keunggulan hewan ternaknya, dan citra daerah subur karena aneka ragam dan berlimpahnya produk pertanian, perkebunan, kehutanan, peternakan, dan perikanan. Citra-citra itu mesti dibangun dengan serius melalui kegiatan promosi sehingga akan menarik investor di sektor pariwisata, industri makanan, peternakan, pertanian, dan lain-lain.
- b. *Attraction marketing* atau pemasaran daya tarik, strateginya yaitu mempromosikan faktor-faktor yang dapat menimbulkan daya tarik untuk berinvestasi berupa kemudahan dan efisiensi misalnya pelayanan perijinan yang sederhana, insentif pajak daerah, upah tenaga kerja yang murah, keamanan dari penguntan liar, dan lain-lain.

- c. *Infrastructure Marketing* atau pemasaran infrastruktur, sarana dan prasarana penunjang usaha perlu dibangun dan dipromosikan agar menarik investor karena tersedianya infrastruktur yang mantap akan menurunkan biaya produksi. Pemerintah Kabupaten Garut melalui rencana tata ruang wilayah misalnya telah menetapkan kawasan industri baru di Garut Utara meliputi kecamatan Limbangan, Leles, Selaawi, dan Cibatu kawasan industri ini perlu dibangun sesuai dengan ekspektasi investor yaitu menjadi kawasan industri terpadu yang menciptakan efisiensi usaha dan kemudahan pemasaran hasil produk.
  - d. *People marketing* atau pemasaran sumber daya manusia, yaitu Pemerintah Garut mempromosikan keunggulan tenaga kerja tidak hanya mengandalkan upah murah tetapi mempromosikan kualitas keterampilan, pengetahuan, dan budaya kerja unggul yang mampu berkontribusi menghasilkan keuntungan bagi para investor.
2. Modernisasi pelayanan perijinan dan pengelolaan penanaman modal satu pintu yang sudah ada misalnya dengan memangkas alur birokrasi, melakukan pelayanan perijinan secara elektronik (*online system*), dan meningkatkan kapasitas sumber daya aparatur sipil negara agar mampu memberikan pelayanan perijinan dan investasi dengan profesional dan dapat menindaklanjuti dukungan pemerintah pusat.
  3. Memberikan insentif kepada para investor seperti insentif pajak atau retribusi daerah.
  4. Memfokuskan mengundang investasi yang bergerak pada bisnis pemanfaatan sumber daya alam seperti agro industri seperti pertanian, perkebunan, kehutanan, peternakan, dan perikanan yang juga memanfaatkan sumber daya manusia produktif.
  5. Meminta dukungan dan kerja sama yang dituangkan dalam suatu bentuk kebijakan yang pro investasi dengan Pemerintah Provinsi Jawa Barat dan Pemerintah Pusat untuk membangun Kawasan Industri Baru di Garut Utara dan Kawasan Ekonomi Khusus yang fokus pada pengembangan sektor agro industri agar mengoptimalkan pemanfaatan lahan dan sumber daya manusia produktif.

## II. Strategi Weaknesses – Opportunities (WO)

Strategi Weaknesses – Opportunities (WO) yaitu strategi yang dapat dilakukan dengan mengatasi kelemahan untuk memanfaatkan peluang yaitu sebagai berikut:

1. Pemberian jaminan kepastian hukum pelaksanaan penanaman modal dan perizinan
2. Meningkatkan kualitas infrastruktur yang menunjang produksi dan pemasaran produk Kabupaten Garut terutama pembangunan infrastruktur perhubungan seperti jalan dan jembatan yang mendukung jalan produksi dan pemasaran, infrastruktur penunjang pertanian pengairan seperti irigasi untuk menunjang produksi sektor pertanian, infrastruktur energi seperti meningkatkan jaringan listrik, dan infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi agar meningkatkan aksesibilitas internet.
3. Keterbatasan anggaran pendapatan belanja daerah untuk membangun infrastruktur yang berkualitas mengharuskan Pemerintah Kabupaten Garut meminta dukungan pemerintah pusat misalnya untuk pembangunan jalan, jembatan, atau kawasan industri. Letak geografis Garut berada di selatan Jawa yang kalah maju dibandingkan wilayah utara dan tengah Jawa oleh karena itu perlu dibangun infrastruktur yang menghubungkan Garut dengan daerah lain. Rencana pembangunan jalan tol Cigatas yang didukung oleh Pemerintah Pusat akan menghubungkan Garut, Tasikmalaya, dan Bandung adalah peluang yang akan menjadi daya tarik bagi investor yang harus didukung oleh Pemerintah Kabupaten Garut. Hal yang penting dalam pembangunan infrastruktur adalah Pemerintah Kabupaten Garut sebaiknya menetapkan sektor unggulan yang akan menjadi fokus pembangunan sehingga infrastruktur yang dibangun berpusat pada upaya pengembangan sektor unggulan tersebut. Jika melihat dari peluang yang ada Kabupaten Garut sangat cocok apabila mengembangkan sektor perekonomian agro industri karena kekayaan sumber daya alam dan tenaga kerjanya sangat mendukung. Kisah sukses pembangunan infrastruktur yang fokus pada sektor unggulan pernah dilakukan oleh Provinsi Nusa Tenggara Barat yang memusatkan perhatian pada pembangunan infrastruktur sektor pariwisata dengan pembiayaannya bersumber dari

- anggaran pendapatan dan belanja daerahnya maupun bantuan dari Pemerintah Pusat.
4. Meningkatkan kualitas institusi melalui upaya optimalisasi reformasi birokrasi yang profesional dan bersih dari tindak pidana korupsi yang berpotensi menciptakan ekonomi biaya tinggi. Kualitas institusi harus didukung oleh penegakan hukum oleh aparat hukum menjamin kepastian bahwa hukum dilaksanakan dengan baik terutama dalam mencegah korupsi dan menjaga keamanan kepemilikan hak properti dari pencurian, perampokan, atau klaim sepihak yang melanggar aturan hukum.
  5. Mendorong penguatan program kemitraan dengan masyarakat lokal untuk peningkatan daya saing masyarakat dan meningkatkan produktifitas dan kompetensi tenaga kerja lokal.
  6. Meningkatkan kualitas tenaga kerja melalui peningkatan akses kemudahan memperoleh kesempatan pendidikan kejuruan tingkat sekolah menengah dan kursus keterampilan di balai latihan kerja yang sesuai dengan kebutuhan industri.
  7. Mengurangi kasus sengketa lahan dengan memperjelas legalitas rencana tata ruang wilayah dan bersama Badan Pertanahan Nasional mendukung program sertifikasi hak kepemilikan tanah,

### III. Strategi *Strengths - Threats* (ST)

Strategi *Strengths - Threats* (ST) yaitu strategi memanfaatkan kekuatan untuk mengatasi ancaman yaitu sebagai berikut:

1. Melakukan pemetaan daerah rawan bencana dan melakukan upaya pencegahan bencana alam yang disebabkan oleh kesalahan manusia misalnya tanah longsor karena penggundulan hutan sebagai salah satu upaya pemantauan, pembinaan, dan pengawasan investasi. Sehingga melalui pemetaan tersebut pemerintah dapat menempatkan kawasan industri yang aman seperti di Garut bagian utara yang telah ditetapkan sebagai kawasan industri khususnya kecamatan Limbangan, Selaawi, Leles, dan Cibatu.
2. Diperlukan koordinasi dengan Pemerintah pusat terkait penanggulangan/antisipasi

terjadinya kerugian bencana yang lebih besar misalnya penyediaan teknologi *disaster early warning system* atau menganjurkan agar para investor mengikuti program asuransi bencana alam.

3. Meningkatkan kerja sama dengan kaum agamawan seperti institusi pesantren, aparat penegak hukum, satuan polisi pamong praja, dan masyarakat adat untuk menurunkan angka kriminalitas dan menjaga keamanan dan ketertiban demi tetap menjaga kepercayaan publik terhadap Pemerintah Kabupaten Garut.
4. Meningkatkan upaya pengendalian, pemantauan, dan pembinaan terhadap investor agar dampak negatif investasi tidak menyebabkan bencana alam
5. Meningkatkan kualitas kemudahan melakukan bisnis melalui modernisasi perijinan agar investor potensial lebih memilih berinvestasi di Garut daripada ke daerah lain.

### IV. Strategi *Weaknesses - Threats* (ST)

Strategi *Weaknesses - Threats* yaitu strategi mengatasi kelemahan dan menghindari ancaman sebagai berikut:

1. Mendorong penguatan program kemitraan antara investor dengan masyarakat lokal dan mempromosikan keunggulan tenaga kerja lokal baik dari sisi upah minimum yang murah sampai kepada keterampilan yang dapat diandalkan agar investor tertarik merekrut sebagai tenaga kerja. Upaya ini dilakukan untuk mencegah eksodus tenaga kerja produktif.
2. Membangun infrastruktur yang kuat sehingga tahan terhadap kerusakan akibat bencana misal sarana jalan atau jembatan tahan gempa
3. Melakukan kerja sama ekonomi dengan pemerintah kabupaten, kota, dan provinsi. Serta meminta dukungan kepada Pemerintah Provinsi Jawa Barat dan Pemerintah Pusat untuk pembangunan infrastruktur jalan dan jembatan guna meningkatkan aksesibilitas ke kabupaten dan kota di sekitar Kabupaten Garut bahkan sampe ke DKI Jakarta.
4. Bersama aparat penegak hukum dan satuan polisi pamong praja melakukan penertiban segala aktivitas ekonomi yang berpotensi menyebabkan bencana alam karena faktor *human error*.

## E. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

### Kesimpulan:

1. Nilai ICOR Kabupaten Garut pada tahun 2018 sebesar 5,7. Metode ICOR<sub>15</sub> menggunakan metode standar dihitung berdasarkan *lag-4* mempunyai nilai terendah. Sedangkan nilai ICOR dengan metode akumulasi selama periode 2010–2018 sebesar 6,2. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa investasi di Kabupaten Garut masih menunjukkan efisiensi dan produktifitas yang rendah.
2. Berdasarkan analisis SWOT beberapa faktor yang harus diperhatikan untuk meningkatkan ketertarikan investor menanamkan modalnya dan meningkatkan efisiensi dan produktifitas investasi yaitu : kualitas infrastruktur, sumber daya manusia, pemasaran investasi daerah, penegakan dan kepastian hukum serta perbaikan institusi pemerintahan.

### Rekomendasi:

Untuk meningkatkan efisiensi dan menarik minat investasi ke Kabupaten Garut, berikut ini beberapa rekomendasi yang dapat dijadikan pertimbangan pengambilan kebijakan pembangunan investasi oleh Pemerintah Kabupaten Garut yaitu :

1. Pemerintah Kabupaten Garut harus melaksanakan pemerataan pembangunan infrastruktur yang menunjang produksi dan pemasaran produk sehingga dapat menurunkan biaya transportasi, logistik, dan proses produksi. Diantaranya yaitu infrastruktur perhubungan (jalan, jembatan), pengairan irigasi, energi (listrik, BBM, gas), dan teknologi informasi dan komunikasi. Upaya tersebut harus melibatkan Pemerintah Pusat karena keterbatasan kemampuan anggaran dan kewenangan.
2. Pemerintah Kabupaten Garut sebaiknya meminta dukungan dan melakukan kerja sama dengan Pemerintah Provinsi Jawa Barat dan Pemerintah Pusat untuk mengembangkan Kawasan Industri Baru yang telah ditetapkan di Garut Utara (Limbangan, Selaawi, dan Cibatu) dan Kawasan Ekonomi Khusus sektor agro industri berupa infrastruktur pendukung dan perangkat peraturannya yang pro efisiensi investasi.
3. Pemerintah Kabupaten Garut harus meningkatkan kualitas sumber daya manusia

melalui peningkatan akses kesempatan warganya memperoleh pendidikan kejuruan dan kursus keterampilan di balai latihan kerja agar investor tidak kesulitan mencari tenaga kerja lokal yang terampil.

4. Pemerintah Kabupaten Garut harus meningkatkan kualitas promosi investasi daerahnya dengan membangun *image* / citra daerah yang unggul dan memordenisasi pelayanan perijinan dan penanaman modal satu pintu.
5. Pemerintah Kabupaten Garut harus meningkatkan kualitas institusi pemerintahannya demi mewujudkan kualitas pelayanan birokrasi yang handal, profesional, dan bersih dari korupsi untuk memperbaiki iklim investasi.

### REFERENSI

- Akbar, T. (2018). Analisis Hubungan Kausalitas antara PDB, Impor, FDI dan Utang Luar Negeri di Indonesia. Eksis: Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis, 13(2), 111130.
- BPS. (2008). ICOR Kabupaten Bandung 2008. Kabupaten Bandung.
- BPS. (2017a). ICOR Kota Yogyakarta 2016. Kota Yogyakarta.
- BPS. (2017b). Incremental Capital Output Ratio (ICOR) Kabupaten Lumajang Tahun 2017. Kabupaten Lumajang.
- Delita, F., Yetti, E., & Sidauruk, T. (2017). Analisis SWOT Untuk Strategi Pengembangan Obyek Wisata Pemandian Mual Mata Kecamatan Pematang Bandar Kabupaten Simalungun. Jurnal Geografi, 9(1), 4152.
- Garut, B. K. (2019). Rancangan Awal Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Garut Tahun 2019 – 2024. Garut. Garut.
- Hartoyo, S., & Hakim, D. B. (2013). Strategi Peningkatan Investasi Kabupaten Indramayu. Jurnal Manajemen Pembangunan Daerah, 5(1).
- Hastuti, F. D. (2016). Strategi Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi Melalui Investasi Infrastruktur Jalan dan Jembatan di Provinsi Banten. Jurnal Manajemen Pembangunan Daerah, 8(1).

- Hess, P. N., & Ross, C. G. (1997). *Economic Development: Theories, evidence, and policies*. Orlando: Harcourt College Pub.
- Irawan, Y. (2010). Analisis Incremental Capital Output Rasio di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 9(2), 18.
- Kharisma, B., & Triwardani, W. A. (2018). Optimalisasi Aksesibilitas Sebagai Percepatan Pembangunan: Studi Kasus Penataan Jalan di Kabupaten Pangandaran. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 5 ( 2 0 1 8 ) , 1 4 0 7 . <https://doi.org/10.24843/eeb.2018.v07.i05.p07>
- Kuncoro, M. (2004). *Otonomi & Pembangunan Daerah*. Erlangga.
- Mankiw, N. (n.d.). Gregory, (2003) *Macroeconomics*. Worth Publishers.
- Nggini, Y. H. (2019). ANALISIS SWOT (STRENGTH, WEAKNES, OPPORTUNITY, THREATS) TERHADAP KEBIJAKAN PENGEMBANGAN PARIWISATA PROVINSI BALI. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 3(1), 141152.
- Rangkuti, F. (1998). Analisis SWOT teknik membedah kasus bisnis. Gramedia Pustaka Utama.
- Rencana Strategis (Renstra) Dinas Penanaman Modal dan Perizinan Terpadu (DPMPPT) Tahun 2017-2019. (2017). Garut.
- Saputri, D. S. (2017). kejar-target-pertumbuhan-ekonomi-jokowi-kita-kerja-keras. *Republika*. Retrieved from <https://republika.co.id/berita/oyfn8a415/kejar-target-pertumbuhan-ekonomi-jokowi-kita-kerja-keras>.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2003). *Economic development* (ed.). In Essex: Person Education.
- Widodo, T. (2006). *Perencanaan Pembangunan: Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah)*. In Yogyakarta: UPPSTIM YKPN (Vol. 48).